

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri adalah pembedahan. Salah satu pembedahan yang mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi adalah laparatomi. “Laparotomi merupakan tindakan dengan memotong pada dinding abdomen seperti caesarean section sampai membuka selaput perut”. Laporan Depkes RI (2007) menyatakan laparatomi meningkat dari 162 pada tahun 2005 menjadi 983 kasus pada tahun 2006 dan 1.281 kasus pada tahun 2007. Komplikasi pada pasien post *laparatomi* adalah nyeri yang hebat, perdarahan, bahkan kematian. Post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi (Depkes, 2010). Pada bulan Januari sampai Mei 2018 hanya terdapat 9 pasien dengan kasus pembedahan operasi laparatomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

Laparotomi adalah pembedahan perut sampai membuka selaput perut (Jitowiyono, 2010). Laparatomi adalah salah satu jenis operasi yang dilakukan pada daerah abdomen. Operasi laparotomy dilakukan apabila terjadi masalah kesehatan yang berat pada area abdomen, misalnya trauma abdomen. Perawatan post laparatomi adalah bentuk pelayanan perawatan yang

diberikan kepada pasien-pasien yang telah menjalani operasi pembedahan perut (Lestari, 2012).

Pasien post laparatomi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh. Hal ini dilakukan segera setelah operasi dengan latihan napas dan batuk efektif dan mobilisasi dini. Perawatan post laparatomi merupakan bentuk perawatan yang diberikan kepada pasien yang telah menjalani operasi pembedahan perut. Tujuan perawatannya adalah mengurangi komplikasi, meminimalkan nyeri, mempercepat penyembuhan, mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin seperti sebelum operasi, mempertahankan konsep diri dan mempersiapkan pulang, hal ini dilakukan sejak pasien masih di ruang pulih sadar (Arif, 2010). Salah satu efek dari pembedahan adalah nyeri.

Nyeri didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan ekstensinya 0-10 diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Nyeri terjadi bersama proses penyakit, pemeriksaan diagnostik dan proses pengobatan. Nyeri sangat mengganggu dan menyulitkan banyak orang. Perawat tidak bisa melihat dan merasakan nyeri yang dialami oleh klien, karena nyeri bersifat subjektif antara satu individu dengan individu lainnya berbeda dalam menyikapi nyeri (Andarmoyo, 2013). Nyeri menyebabkan pasien menderita, nyeri jika tidak ditangani akan berdampak negatif seperti pasien mengalami cemas, anoreksia, gangguan pola tidur, gelisah, tidak

mampu bergerak bebas, susah tidur, perasaan tidak tertolong, dan putus asa (Andarmoyo, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri menurut Potter and Perry (2007) adalah: 1). Usia, 2). Jenis kelamin, 3). Kebudayaan, 4). Makna nyeri, 5). Perhatian, 6). Keletihan, 7). Ansietas, 8). Pengalaman sebelumnya, 9). Gaya koping, 10). Dukungan keluarga dan sosial. Intensitas nyeri dapat diketahui dengan bertanya kepada pasien melalui skala nyeri berikut: 1). 0 = Tidak nyeri, 2). 1 – 3 = Nyeri ringan, 3). 4 – 6 = Nyeri sedang, 4) 7 – 9 = Nyeri berat, 5) 10 = Nyeri tidak tertahankan. Penanganan nyeri ada 2 yaitu dengan teknik farmakologi dan non farmakologi. Management Nyeri Non Farmakologi yang meliputi 5 teknik relaksasi menurut Kozier (2006) adalah: a). Teknik distraksi, b). Teknik massage, c). Teknik nafas dalam, d). Terapi musik, e) *Guided Imagery*

Dalam penatalaksanaan nyeri biasanya digunakan manajemen secara farmakologi atau obat-obatan diantaranya yaitu analgesic, macam analgesic sendiri dibagi menjadi dua yaitu, analgesic ringan (aspirin atau salisilat, parasetamol, NSAID) dan analgesic kuat (morfin, petidin, metadon). Sedangkan tindakan secara non farmakologi yaitu berupa tehnik distraksi (tehnik distraksi visual, distraksi pendengaran, distraksi pernafasan, distraksi intelektual, imajinasi terbimbing) dan relaksasi (nafas dalam, meditasi, pijatan, music dan aroma terapi) dan tehnik stimulasi kulit. Tehnik stimulasi kulit yang digunakan adalah kompres dingin ataupun kompres hangat.

Tindakan paliatif harus dilakukan sebelum penggunaan obat-obatan, tinjauan lain selain lebih ekonomis adalah kontrol nyeri lebih adekuat dan tidak ada efek samping (Tamsuri, 2007).

Penanganan nyeri dengan melakukan teknik relaksasi merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri. Penanganan nyeri dengan tindakan relaksasi mencakup teknik relaksasi nafas dalam dan *guided imagery*. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi (Sehono, 2010). Salah satu manajemen nyeri non farmakologi adalah relaksasi nafas dalam dan *guided imagery*.

Teknik relaksasi nafas dalam akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan beberapa teknik lainnya, seperti *guided imagery*. *Guided imagery* merupakan teknik yang menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif tertentu (Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever, 2010). Teknik ini dimulai dengan proses relaksasi pada umumnya yaitu meminta kepada klien untuk perlahan-lahan menutup matanya dan fokus pada nafas mereka, klien didorong untuk relaksasi mengosongkan pikiran dan memenuhi pikiran dengan bayangan untuk membuat damai dan tenang (Rahmayati, 2010).

Penanganan nyeri dengan melakukan tehnik relaksasi *guided imagery* merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi nyari. Pelaksanaan *Guided Imagery* dilaksanakan dengan membawa klien menuju tempat special dalam imajinasi mereka (misal: sebuah pantai tropis, air terjun,

lereng pegunungan dll). Mereka dapat merasa aman dan bebas dari segala gangguan (interupsi). Pendengar difokuskan pada kedetailan dari pemandangan tersebut, pada apa yang terlihat, terdengar dan tercium dimana mereka berada di tempat spesial tersebut. Dalam melakukan teknik ini, dapat juga digunakan audio tape dengan music yang lembut atau suara-suara alam sebagai background. Waktu yang digunakan 10-20 menit. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam dan *guided imagery* sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi (Sehono, 2010).

B. Rumusan Masalah

Pasien post operasi *laparotomi* yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca operasi dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi. Komplikasi pada pasien post operasi adalah nyeri yang hebat, perdarahan bahkan kematian. Pasien post operasi memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh dan mengurangi nyeri, hal ini dilakukan segera setelah operasi dengan latihan napas, distraksi, *guided imagery*, dan mobilisasi dini. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh penerapan tehnik relaksasi *guided imagery* pada penurunan intensitas nyeri pasien post operasi laparotomi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan tehnik relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien post operasi laparatomi.
- b. Menegakan diagnosa pada pasien post operasi laparatomi.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi dengan menggunakan tehnik relaksasi *guided imagery*.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien post operasi laparatomi dengan menggunakan tehnik relaksasi *guided imagery*.
- e. Mengevaluasi pada pasien post operasi laparatomy dengan menggunakan tehnik relaksasi *guided imagery*.
- f. Mengevaluasi outcame pemberian aplikasi *guided imagery* pada pasien post operasi laparatomi

D. Manfaat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang teknik relaksasi *guided imagery* pada pasien post operasi laparatomi.

2. Bagi Institusi sebagai bahan perbandingan dan bacaan serta dapat dijadikan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian atau penyusunan karya tulis ilmiah.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan perawatan, khususnya pada pasien post operasi laparatomi.

4. Bagi Pasien

Membantu melatih pasien dalam penerapan teknik relaksasi *guided imagery* dalam menurunkan nyeri pasca operasi laparatomi.